



JURNAL PENELITIAN

Volume 18, Nomor 1, 2024 (120-143)

<http://dx.doi.org/10.21043/jp.v18i1.27505>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA DAN TEORI SOSIAL

Naufal Azmi Izzuddin

220204110092@student.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Halimatussa'diyah

220204110022@student.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Maulida Nur Fadhliah

220204110097@student.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Roibin

roibin@syariah.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Abstract

In the era of globalization, the discourse on religious fundamentalism and radicalism has become increasingly important and urgent. This research aims to understand the phenomena of religious fundamentalism and radicalism from both religious and social theory perspectives, as well as to identify their root causes and social impacts. The method used in this research is a literature study that examines various relevant sources and theories. The research findings indicate that religious fundamentalism is a movement that seeks to return to the fundamental teachings of religion and rejects changes toward modernism and secularism. From a religious perspective, fundamentalism is seen as an effort to preserve the purity of religious teachings, while from a social theory perspective, it is viewed as a reaction to social and political changes perceived as threatening to religious identity. Religious radicalism is defined as an extreme view or action in advocating for social and political change based on a radical interpretation of religious teachings. Social theory perspectives see radicalism as a response to social injustice, modernization, or globalization, which is often associated with violence and intolerance. This research concludes that while religious fundamentalism and radicalism share some similarities in their core religious

principles, they have fundamental differences in their approaches and methods. The contribution of this research to the advancement of knowledge lies in providing a holistic analytical framework to understand the dynamics of fundamentalism and radicalism from religious and social perspectives. This study also offers deeper insights into the root causes and social impacts of these phenomena, which can serve as a foundation for developing more effective educational strategies and public policies in addressing religious extremism in the era of globalization.

Keywords: *Fundamentalism; Radicalism; Religion and Social Theory*

Abstrak

Dalam era globalisasi, diskursus mengenai fundamentalisme dan radikalisme beragama menjadi semakin penting dan mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena fundamentalisme dan radikalisme beragama dari perspektif agama dan teori sosial, serta mengidentifikasi akar penyebab dan dampak sosialnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang mengkaji berbagai sumber dan teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fundamentalisme agama adalah gerakan yang berusaha kembali ke ajaran dasar agama dan menolak perubahan menuju modernisme dan sekularisme. Perspektif agama memandang fundamentalisme sebagai upaya menjaga kemurnian ajaran agama, sementara perspektif teori sosial melihatnya sebagai reaksi terhadap perubahan sosial dan politik yang dianggap mengancam identitas agama. Radikalisme agama didefinisikan sebagai pandangan atau tindakan ekstrem dalam memperjuangkan perubahan sosial dan politik berdasarkan interpretasi radikal terhadap ajaran agama. Perspektif teori sosial memandang radikalisme sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial, modernisasi, atau globalisasi, yang sering dikaitkan dengan kekerasan dan intoleransi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun fundamentalisme dan radikalisme beragama memiliki beberapa kesamaan dalam prinsip dasar keagamaan, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam pendekatan dan metode yang digunakan. Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada penyediaan kerangka analisis yang holistik untuk memahami dinamika fundamentalisme dan radikalisme dari perspektif agama dan sosial. Penelitian ini juga menawarkan wawasan yang lebih mendalam mengenai akar penyebab dan dampak sosial dari fenomena tersebut, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi

pendidikan dan kebijakan publik yang lebih efektif dalam menanggulangi ekstremisme beragama di era globalisasi.

Kata kunci: Fundamentalisme; Radikalisme; Agama dan Teori Sosial.

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi ini, diskursus seputar fundamentalisme dan radikalisme beragama menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dipahami dengan baik. Fenomena ini tidak lagi terbatas pada suatu wilayah geografis tertentu, melainkan telah menjadi perhatian dunia secara luas. Fundamentalisme dan radikalisme beragama tidak hanya merupakan gejala keagamaan, tetapi juga merupakan kompleksitas sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi tatanan masyarakat modern. Globalisasi telah mempercepat pertukaran informasi dan ide, yang secara bersamaan memperluas pengaruh gerakan keagamaan ini dan memperbesar dampaknya pada masyarakat global.

Fundamentalisme agama merujuk pada interpretasi kembali ajaran-ajaran agama yang dianggap sebagai "fundamental" atau inti dari kepercayaan tersebut. Pengikut gerakan ini berusaha untuk kembali ke ajaran asli agama mereka dan sering menolak modernisme serta sekularisme yang mereka pandang sebagai ancaman terhadap kemurnian iman. Fundamentalisme sering diidentifikasi dengan upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat dan sering kali menimbulkan konflik dengan ide-ide progresif dan inklusif yang dibawa oleh modernisasi.

Sementara itu, radikalisme agama mengacu pada pandangan atau tindakan yang ekstrem dalam memperjuangkan keyakinan agama tertentu. Radikalisme sering kali dikaitkan dengan upaya mengubah tatanan sosial dan politik secara drastis, berdasarkan interpretasi yang sangat ketat dan literal terhadap ajaran agama. Tidak jarang, radikalisme ini memanifestasikan diri dalam bentuk

kekerasan dan intoleransi, serta ketidakmampuan untuk berdialog dengan keberagaman. Radikalisme agama melihat dunia dalam kerangka 'kami melawan mereka', yang menguatkan polarisasi dan konflik antar kelompok sosial dan keagamaan.

Pemahaman tentang fundamentalisme dan radikalisme beragama tidak bisa dilepaskan dari perspektif agama dan teori sosial. Perspektif agama memperkaya pemahaman tentang bagaimana ajaran-ajaran keagamaan diinterpretasikan dan dipraktikkan oleh penganutnya. Ini mencakup bagaimana teks-teks suci, tradisi, dan nilai-nilai agama dimaknai dalam konteks kontemporer. Di sisi lain, teori sosial memberikan kerangka analisis untuk memahami akar penyebab serta dampak sosial dari fenomena ini. Teori sosial memungkinkan kita untuk melihat bagaimana perubahan ekonomi, politik, dan budaya berinteraksi dengan dinamika keagamaan, mempengaruhi munculnya gerakan fundamentalis dan radikal.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas fenomena fundamentalisme dan radikalisme beragama dari berbagai sudut pandang. Karen Armstrong dalam bukunya *The Battle for God*¹ menjelaskan bahwa fundamentalisme agama muncul sebagai reaksi terhadap modernisasi dan sekularisasi, di mana kelompok-kelompok fundamentalis sering berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perubahan sosial yang pesat. Armstrong menggarisbawahi bahwa fundamentalisme muncul di berbagai tradisi agama sebagai upaya mempertahankan identitas di tengah ancaman globalisasi. Sementara itu, Olivier Roy dalam karyanya *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*² menyoroti bagaimana globalisasi mempengaruhi radikalisme Islam, khususnya di kalangan diaspora Muslim. Roy mengidentifikasi bahwa radikalisme sering kali dipicu oleh krisis identitas dan marginalisasi

¹ Karen Armstrong, *The Battle for God: A History of Fundamentalism*. New York: Alfred A. Knopf, 2000.

² Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. New York: Columbia University Press, 2004.

sosial dalam konteks globalisasi, di mana individu mencari pemaknaan baru terhadap identitas agama mereka.

Selain itu, John L. Esposito dalam bukunya *The Future of Islam*³ mengeksplorasi hubungan antara fundamentalisme, radikalisme, dan tantangan modernitas di dunia Islam. Esposito berpendapat bahwa radikalisme agama kerap muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan politik yang dialami oleh komunitas Muslim di berbagai wilayah. Dia menekankan bahwa meskipun gerakan ini sering dikaitkan dengan kekerasan, sebenarnya banyak faktor kompleks yang melatarbelakanginya, termasuk marginalisasi ekonomi dan eksklusivitas politik. Mark Juergensmeyer⁴ melalui bukunya *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* mengkaji fenomena kekerasan berbasis agama di berbagai agama seperti Kristen, Islam, Yahudi, Hindu, dan Budha. Juergensmeyer menyoroti bahwa radikalisme beragama seringkali merupakan hasil dari interpretasi ekstrem terhadap teks-teks suci, di mana ajaran agama digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan sebagai bentuk perjuangan spiritual atau politik.

Kajian-kajian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana fundamentalisme dan radikalisme beragama berkembang di berbagai konteks. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji fenomena ini dari sudut pandang yang terpisah—baik dari perspektif agama ataupun teori sosial—tanpa menggabungkan keduanya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan perspektif agama dan teori sosial secara bersamaan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang akar penyebab, karakteristik, dan dampak sosial dari fenomena fundamentalisme dan radikalisme beragama.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Penelitian ini mengkaji berbagai sumber akademis

³ John L. Esposito, *The Future of Islam*. New York: Oxford University Press, 2011.

⁴ Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. Berkeley: University of California Press, 2003.

yang mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta teori-teori yang relevan dengan fenomena fundamentalisme dan radikalisme beragama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengintegrasikan pandangan dari perspektif agama dan teori sosial, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab, karakteristik, dan dampak sosial dari kedua fenomena tersebut. Studi literatur ini juga digunakan untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan untuk menegaskan kebaruan hasil penelitian ini.

Artikel ilmiah ini bertujuan untuk membahas lebih lanjut mengenai fundamentalisme dan radikalisme beragama dari perspektif agama dan teori sosial. Dengan memahami kedua perspektif ini, diharapkan kita dapat mengidentifikasi akar penyebab dan dampak sosial dari fenomena ini, serta mencari solusi yang efektif melalui dialog antaragama, pendidikan moderat, dan penegakan hukum. Pemahaman yang komprehensif ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran dalam menghadapi tantangan globalisasi.

B. Pembahasan

1. Konsep Fundamentalisme Beragama Perspektif Agama dan Teori Sosial

Menurut KBBI, kata "fundamental" berasal dari serapan kata dalam bahasa Inggris, yaitu "fundament" yang berarti "dasar (pokok), asas, alas, fondasi." Adapun kata "fundamental" sendiri berarti "bersifat dasar (pokok); mendasar". Oleh karena itu, fundamentalisme dapat didefinisikan sebagai "doktrin yang berusaha mendukung atau menerapkan sesuatu yang dianggap mendasar".⁵

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Fundamental", *KBBI Daring*, diakses pada 08 Mei 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fundamental>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Retno Pandan dkk dalam *Jurnal Psikologi Sosial*⁶, studi ini mengeksplorasi hubungan antara identitas sosial, fundamentalisme agama, dan prasangka terhadap pemeluk agama lain. Berdasarkan temuan penelitian ini, meskipun tidak ada hubungan signifikan antara fundamentalisme agama dan prasangka terhadap pemeluk agama lain, hal ini menunjukkan bahwa fundamentalisme seringkali tidak langsung mempengaruhi interaksi sosial antar kelompok agama yang berbeda. Dalam konteks ini, fundamentalisme agama lebih berfokus pada kesetiaan terhadap nilai-nilai dasar agama dan bukan pada permusuhan terhadap keyakinan lain.

Sementara itu, Nur Khasanah dkk dalam *Jurnal Antropologi Islam*⁷ mengkaji fenomena fundamentalisme Islam dari perspektif antropologi. Penelitian ini menemukan bahwa fundamentalisme Islam muncul sebagai respons terhadap ketegangan sosial yang timbul akibat modernisme Barat, yang dianggap mengancam integritas agama. Dalam konteks ini, fundamentalisme bukan hanya dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan ajaran agama, tetapi juga sebagai usaha untuk mengembalikan tatanan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tradisional. Penelitian ini menggambarkan bagaimana fundamentalisme berkembang dalam konteks interaksi budaya yang kompleks dan menjadi simbol perlawanan terhadap pengaruh budaya luar.

Sedangkan Rosidah dalam *Jurnal Ilmu Keislaman*⁸ menjelaskan bahwa fenomena fundamentalisme dalam Islam sering dikaitkan dengan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengarah pada kekerasan dan terorisme. Artikel ini menyoroti bagaimana ayat-ayat yang dianggap provokatif dipahami dengan

⁶ Retno Pandan Arum dkk, "Identitas Sosial, Fundamentalisme, Dan Prasangka Terhadap Pemeluk Agama Yang Berbeda: Perspektif Psikologis", *Harmoni*, Vol. 12 No. 1 (2013). <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/191>.

⁷ Nur Khasanah dkk, "Fenomena Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Antropologi", *Mizan*, Vol 4, No 2 (2020). <https://www.jurnal-fai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/794>.

⁸ Nur Rosidah, "Fundamentalisme Agama", *Jurnal LAIN Walisongo*, No.1(2012): 3, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/182>

pendekatan yang literal dan cenderung digunakan untuk membenarkan tindakan ekstrem. Namun, penting untuk dicatat bahwa interpretasi ini sangat bergantung pada metodologi tafsir yang diterapkan, yang dapat mempengaruhi cara pemahaman terhadap teks-teks tersebut. Rosidah mengajak pembaca untuk memeriksa kembali pendekatan metodologis dalam menafsirkan teks-teks yang berpotensi menstimulasi radikalisasi dan kekerasan.

Kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa fundamentalisme beragama, baik dari perspektif agama maupun teori sosial, merupakan reaksi terhadap perubahan sosial dan modernisasi yang dianggap mengancam kemurnian ajaran agama dan tatanan sosial tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam mengenai faktor penyebab, karakteristik, serta dampak sosial dari fundamentalisme beragama melalui pendekatan yang menggabungkan perspektif agama dan teori sosial secara holistik.

Gerakan fundamentalisme adalah gerakan keagamaan yang berusaha kembali ke dasar-dasar suatu agama, aliran, atau paham. Gejala religius ini tentunya dapat ditemukan dalam seluruh agama, di mana saja, dan kapan saja. Oleh karena itu, istilah-istilah seperti “fundamentalisme Hindu”, “fundamentalisme Islam”, “fundamentalisme Kristen”, dan lain sebagainya telah menjadi hal yang sering didengar. Fundamentalisme juga bisa disebut sebagai paham yang berjuang untuk mengembalikan kebiasaan dan kepercayaan agama tradisional untuk menghadapi sekularisme. Jika pengertian dan makna fundamentalisme di atas dikaitkan dengan agama Islam maka dapat disebut dengan istilah fundamentalisme Islam. fundamentalisme Islam dapat diartikan sebagai “suatu pandangan yang ditegakkan atas dasar kerangka keyakinan Islam, baik dari dimensi agama, politik maupun sosio-kulturalnya”⁹

Fundamentalisme dalam agama Kristen muncul untuk mencegah ancaman modernisme, yang dianggap merusak kemurnian agama. Mereka juga ingin kembali ke teks Kitab Suci

⁹ Roibin, “Mencermati Ideologi Fikih Politik Gerakan Fundamentalisme Ikhwan Al Muslimin Di Mesir”, *Jurnal Studi Islam*, no.1(2009):22. <https://doi.org/10.18860/ua.v10i1.6065>.

mereka yaitu Bibel. Menurut pandangan Islam, fundamentalisme bertujuan untuk menjaga ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya (yang telah ada), seperti yang dilakukan oleh Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyah, yang berusaha "memurnikan" dan "mensucikan" ajaran Islam dari segala khurafat, tahayul, dan bid'ah.¹⁰

Istilah fundamentalisme sendiri pertama kali muncul di kalangan penganut agama Kristen di Amerika Serikat. Dalam konteks Islam, fundamentalisme berawal dari keberatan terhadap pengaruh-pengaruh luar yang dianggap mengancam eksistensi agama dan nilai-nilai Islam. Gerakan ini berfokus pada pengembalian ke asas-asas Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah dan menolak interpretasi yang dianggap tidak sesuai dan tidak selaras dengan ajaran Islam.¹¹

a. Fundamentalisme Perspektif Agama

Menurut perspektif agama, fundamentalisme agama dapat didefinisikan sebagai gerakan keagamaan yang berpegang kuat pada doktrin-doktrin dasar agama dan menolak perubahan atau adaptasi ke arah modernisme, sekularisme, atau budaya Barat. Dalam konteks Islam, fundamentalisme Islam berawal dari penolakan terhadap kekuatan luar yang dianggap mengancam nilai-nilai dan agama Islam itu sendiri. Gerakan ini berkonsentrasi pada pengembalian ke asas-asas Islam, yang dianggap sebagai wahyu Allah, dan menolak interpretasi yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

Kekerasan dan terorisme sering dikaitkan dengan fundamentalisme agama. Secara historis, istilah "fundamentalisme agama" pertama kali digunakan untuk menyebut gerakan yang dilakukan oleh kelompok agama Kristen Protestan di Amerika Serikat. Gerakan ini muncul

¹⁰ Zainuddin, M., "Membongkar Wacana Fundamentalisme Agama", *UIN Malang*, 11 November 2013, diakses pada 08 Mei 2024. <https://uin-malang.ac.id/r/131101/membongkar-wacana-fundamentalisme-agama.html>.

¹¹ "Dwi Ratnasari, "Fundamentalisme Agama", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, No.1(2010): 40-57, <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.137>.

sebagai hasil dari konflik antara budaya kota dan pedesaan setelah Perang Dunia I, di mana nilai-nilai agraris dirusak oleh urbanisasi dan industrialisasi negara.¹²

Fundamentalisme Islam, sesuai dengan pengertiannya, merupakan pandangan yang mempertahankan semua aspek keyakinan dalam Islam. Sebagai sebuah ideologi keagamaan, fundamentalisme Islam menganggap bahwa Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Pandangan ini menginginkan Islam untuk menjadi sebuah organisasi keagamaan yang mampu mengatasi berbagai masalah dan tantangan kemanusiaan di seluruh dunia, baik dalam ranah sosial-budaya maupun politik. Dengan pemahaman ini, tampak bahwa fenomena fundamentalisme Islam sulit dipisahkan dari kegiatan politik. Terlebih lagi, kegiatan politik kelompok fundamentalis Islam ini telah tercatat jelas dalam sejarah.¹³

Fundamentalisme Islam memiliki sejarah yang panjang dan dapat dilacak kembali ke awal perkembangan agama Islam. Kelahiran gerakan fundamentalisme Islam dimulai dengan upaya pembunuhan oleh sekte atau aliran Khawarij terhadap sahabat-sahabat Nabi seperti Amr bin Ash, Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah, sebagai buntut dari peristiwa tahkīm. Alasan keagamaan yang digunakan oleh sekte Khawarij untuk membenarkan tindakan kekerasan mereka adalah keyakinan bahwa para korban mendukung tahkīm, yang menurut mereka adalah tindakan haram. Mereka berpendapat bahwa umat Islam seharusnya hanya mengandalkan al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dalam menyelesaikan masalah mereka..¹⁴

Sepanjang sejarah umat Islam, gerakan fundamentalisme Islam terus bermunculan dan berlanjut dengan berbagai

¹² M. Dawam Rahardjo, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 87.

¹³ Roibin, "Mencermati Ideologi Fikih Politik Gerakan Fundamentalisme Ikhwan Al Muslimin Di Mesir", 22.

¹⁴ Nur Rosidah, "Fundamentalisme Agama", *Jurnal LAIN Walisongo*, No.1(2012): 3, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/182>.

bentuk. Fenomena ini tidak pernah benar-benar berhenti. Salah satu contohnya adalah serangan teroris yang menargetkan gedung World Trade Center di Amerika Serikat pada 11 September 2001. Selain itu, terdapat juga insiden pengeboman di pusat hiburan Legian di Bali, serta berbagai pembajakan pesawat yang melibatkan negara-negara Barat. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bagaimana gerakan fundamentalisme Islam dapat memanifestasikan dirinya dalam tindakan kekerasan dan terorisme di berbagai belahan dunia. Gerakan-gerakan ini sering kali berusaha memaksakan ideologi mereka dengan cara-cara yang merusak, menciptakan ketakutan dan ketidakstabilan di masyarakat global.¹⁵

Konsep dan ciri-ciri ayat-ayat Al-Qur'an yang mendasari fundamentalisme Islam dapat dilihat dan ditelusuri pada pemahaman ayat-ayat tertentu. Seperti dalam memahami ayat-ayat: "QS. Al-Maidah ayat 3, QS. Al-An'am ayat 38, QS. An-Nahl ayat 89 dan QS Al-Ahzab ayat 36." Keempat ayat tersebut sering dianggap sebagai dasar yang menjadikan al-Qur'an sebagai kitab yang lengkap dan sempurna. Artinya, semua masalah kehidupan telah diatur di dalamnya, dan umat Muslim harus mengikuti ajaran tersebut secara keseluruhan. Konsep kehidupan yang berkembang dari pemahaman teks-teks ini menekankan bahwa ideologi dan praktik hidup harus mengikuti Islam secara kaffah atau menyeluruh, sesuai dengan tuntunan ayat-ayat tersebut:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ" (208)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kedalam "Islam" seluruhnya dan jangan mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan merupakan musuh yang nyata." (QS. Al-Baqarah: 208)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mengikuti manhaj rabbani secara keseluruhan adalah kewajiban, mulai dari

¹⁵ Nur Rosidah, "Fundamentalisme Agama", 4.

kehidupan pribadi seperti ibadah hingga kehidupan sosial dan bernegara.¹⁶ Para fundamentalis, dalam aktivitas-aktivitas perjuangannya, sangat berpegang teguh pada QS. Al-Taubah: 5 dan 29. Konsep dan ciri-ciri fundamentalisme agama, khususnya Islam, memungkinkan untuk disimpulkan bahwa dasar sikap fundamentalisme Islam sering kali berasal dari pemahaman terhadap ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Sayangnya, pemahaman ini sering kali bersifat parsial, tidak memperhatikan ayat-ayat lain yang relevan, dan mengabaikan konteks sejarah dari ayat-ayat yang dijadikan rujukan. Akibatnya, interpretasi yang dihasilkan cenderung sempit dan dapat mendorong tindakan yang ekstrem. Fenomena ini mencerminkan pentingnya memahami al-Qur'an secara menyeluruh dan kontekstual untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik dan kekerasan.

b. Fundamentalisme Perspektif Teori Sosial

Dalam perspektif teori sosial, fundamentalisme agama dapat dilihat sebagai reaksi terhadap perubahan sosial dan politik yang dianggap mengancam identitas dan budaya agama. Gerakan ini sering dikaitkan dengan keberatan terhadap modernitas, sekularisme, dan budaya Barat yang dianggap menghancurkan nilai-nilai agama. Dalam beberapa kasus, fundamentalisme agama dapat berkonotasi negatif dan dikaitkan dengan kekerasan, intoleransi, dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok lain.

Dari sudut pandang teori sosial, fundamentalisme agama sering dipahami sebagai respons terhadap perubahan sosial, modernisasi, atau globalisasi. Teori-teori seperti teori konflik atau teori fungsionalisme mungkin mengeksplorasi bagaimana fundamentalisme agama dapat berfungsi sebagai mekanisme identitas atau kekuatan sosial yang menentang perubahan atau ancaman terhadap nilai-nilai tradisional. Ini juga dapat

¹⁶ "Sayyid Quthb, *Fi Zbilal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 130.

melibatkan analisis terhadap faktor-faktor ekonomi, politik, dan sosial yang mendorong atau memperkuat fenomena tersebut. Dalam hal ini, Karen Amstrong menjelaskan bahwa fundamentalisme agama adalah cara agama untuk melindungi diri dari segala ancaman dan krisis.¹⁷

Namun dalam perspektif lain, fundamentalisme agama juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat identitas agama dalam masyarakat yang semakin plural dan beragam. Gerakan ini dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi orang-orang yang ingin mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama mereka.

Dalam beberapa teori sosial, fundamentalisme agama dapat dilihat sebagai hasil dari proses sosialisasi yang mengarahkan individu untuk berpegang pada doktrin-doktrin agama yang diyakini sebagai mutlak. Proses ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengaruh keluarga, pendidikan, dan media massa yang mempromosikan nilai-nilai agama.

2. Konsep Radikalisme Beragama Perspektif Agama dan Teori Sosial

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, istilah "radikalisme" berasal dari kata Latin "radicalis," yang berarti akar atau dasar. Kata "radikal" dalam bahasa Inggris digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner, dan fundamental. Jika makna dasar radikalisme ini dikaitkan dengan agama, radikalisme dapat digambarkan sebagai sikap beragama seseorang yang memahami dan menerapkan agamanya secara menyeluruh dan ketat.¹⁸ Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,

¹⁷ "Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi*, terjemahan Satrio Wahono dkk, (Bandung: Mizan, 2001)."

¹⁸ Alfi Syahriyati, "Al-Quran Dan Radikalisme : Analisis Ayat-Ayat Jihad Dalam Media Online," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 34–55, <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13384>.

radikalisme didefinisikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik melalui cara-cara yang keras atau drastis.¹⁹

Dengan menggabungkan kedua definisi tersebut, radikalisme dalam konteks agama dapat dilihat sebagai sikap ekstrem dalam memegang keyakinan agama, sering kali mendorong perubahan yang revolusioner dan fanatik dalam tatanan sosial dan politik. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh pada aspek kepercayaan dan ibadah pribadi tetapi juga berusaha merombak struktur masyarakat dan negara sesuai dengan interpretasi yang ketat dan menyeluruh dari ajaran agama. Hal ini dapat menyebabkan sikap yang intoleran dan eksklusif, serta kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan-tujuan yang dianggap sejalan dengan prinsip-prinsip fundamental agama tersebut. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme didefinisikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara yang keras atau drastis.

Radikalisme, dalam pengertian sederhana, adalah sebuah pandangan atau sikap yang memiliki empat ciri utama. Pertama, terdapat ketidaksediaan untuk menghargai keyakinan atau pandangan orang lain, serta kurangnya toleransi. Kedua, muncul sikap fanatik di mana seseorang cenderung menganggap dirinya selalu benar dan pihak lain selalu salah. Ketiga, terdapat sikap eksklusif yang berarti cenderung menutup diri dan berusaha melakukan sesuatu yang berbeda dari kebiasaan umum. Terakhir, ada sikap revolusioner yang menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.²⁰

Salah satu faktor yang menyebabkan ideologi radikal dianut oleh sekelompok organisasi keagamaan adalah pemahaman teks dari al-Qur'an dan hadis yang tidak komprehensif dan parsial.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Radikalisme", *KBBI Daring*, diakses pada 10 Mei 2024, <https://kbbi.web.id/radikalisme>.

²⁰ Dede Rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Addin*, no. 1 (2016): 29, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.

Pemahaman yang terbatas ini menyebabkan mereka menyalahgunakan dalil untuk mendukung agenda kelompok mereka. Karena mereka menganggap perintah ini sebagai perintah langsung dari Allah yang tercantum dalam kitab suci, mereka dengan mudah menyalahkan orang yang tidak sependapat dengan mereka dan menggunakan teks untuk membenarkan tindakan radikal dan kekerasan. Padahal, dalam esensinya, Allah tidak memerintahkan tindakan yang merugikan orang lain.

Kaum radikal sering merasa bahwa banyak pelanggaran yang menyimpang dari ajaran Islam, sehingga mereka berusaha untuk memurnikan ajaran agama. Mereka berusaha meluruskan ajaran dengan memerangi dan menghancurkan semua tindakan yang mereka anggap menyimpang. Karena agama memiliki kekuatan yang luar biasa, melebihi kekuatan politik, sosial, dan budaya, sejarah kekerasan dan radikalisme sering kali dikaitkan dengan agama. Bahkan, agama dapat mencapai tingkat pengaruh yang supranatural. Radikalisme kemudian sering disalahgunakan atas nama agama, mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka hingga melakukan pembunuhan terhadap mereka yang dianggap musuh.

Dengan pemahaman ini, jelas bahwa radikalisme sering kali berasal dari pemahaman yang sempit dan tidak komprehensif terhadap teks-teks agama, serta kecenderungan untuk menggunakan agama sebagai alat pembenaran untuk tindakan kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami teks agama secara lebih menyeluruh dan dalam konteks yang benar untuk menghindari interpretasi yang salah dan merugikan.

a. Radikalisme Perspektif Agama

Radikalisme dalam agama digambarkan sebagai tindakan anarkis dan destruktif yang dilakukan atas nama agama oleh sekelompok orang terhadap sesama pemeluk agama atau pemeluk agama lain yang dianggap menyimpang. Tindakan radikalisme agama mencakup aktivitas untuk memaksakan pandangan, keinginan, dan cita-cita keagamaan melalui

kekerasan. Meningkatnya radikalisme keagamaan sering kali disebabkan oleh semakin banyaknya penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte yang muncul dalam suatu agama.²¹ Fenomena ini biasanya dilakukan dengan dalih mempertahankan agama, padahal sesungguhnya agama bersifat adaptif, terbuka, dan fungsional dalam menghadapi masalah-masalah manusia.²²

Menurut KH. Said Aqil Siradj, radikalisme muncul dan berkembang dari pemahaman ghuluw, yaitu ekspresi berlebihan dari umat Islam dalam menanggapi permasalahan sosial dan agama. Sikap ini memunculkan tindakan yang ekstrem dan kaku. Radikalisme sering kali lahir dari ketidakmampuan untuk menafsirkan ajaran agama secara moderat dan kontekstual, yang pada akhirnya mengarah pada tindakan yang merugikan orang lain. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa radikalisme muncul dari pemahaman agama yang menganggap bahwa agama harus dibela dengan kekerasan fisik yang bermuara pada terorisme. Mereka beranggapan bahwa Islam harus dimenangkan dalam berbagai pertarungan dengan menggunakan kekerasan. Berbagai macam bentuk radikalisme yang muncul lebih kepada gejala kelompok masyarakat yang sering bersikap reaksioner dalam menyikapi sebuah kondisi sosial yang ada di sekelilingnya. Fenomena ini dapat muncul kapan saja dan di mana saja, termasuk dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Dalam konteks ini, penting untuk menggarisbawahi bahwa radikalisme agama tidak hanya berbahaya bagi masyarakat yang menjadi korbannya, tetapi juga merusak citra agama itu sendiri. Agama yang seharusnya menjadi sumber kedamaian dan harmoni justru disalahgunakan untuk membenarkan kekerasan dan intoleransi. Untuk mengatasi radikalisme, diperlukan pemahaman agama yang mendalam, moderat, dan kontekstual,

²¹ Syaiful Rohman and Siti Nurhasanah, "Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama," *Journal of Terrorism Studies* 1, no. 1 (2019): 18–32. <https://typeset.io/pdf/paham-radikalisme-berdasarkan-perspektif-agama-radicalism-2p0b4quqlv.pdf>.

²² Roibin, "Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik," *Jurisdictie*, no.1(2012):5-6, <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1590>.

yang mengakui keragaman pandangan dan menghormati perbedaan.

Dengan demikian, tantangan terbesar dalam menghadapi radikalisme agama adalah bagaimana mengedukasi umat untuk memahami ajaran agama secara benar dan utuh, sehingga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang damai dan harmonis. Upaya ini melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pendidik, dan pemimpin komunitas, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemahaman agama yang sehat dan toleran.

Terdapat 42 ayat dalam Al-Qur'an yang menyebut istilah "jihad", tersebar dalam 23 surat dan memiliki lafaz yang berbeda. Dalam Al-Qur'an, kata "jihad" diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh di jalan Allah dengan mengorbankan harta benda, bahkan nyawa, untuk membela agama di jalan Allah, termasuk berjuang di medan perang. Pertama adalah "jihad fi sabilillah", yang berarti bersungguh-sungguh memerangi musuh melalui ucapan, perbuatan, atau upaya sesuai dengan kemampuan seseorang. Kedua adalah "jihad fillah", yang berarti bersungguh-sungguh berjuang dengan sepenuh hati.²³

Namun, kelompok radikal sering kali menyalahartikan ajaran Islam. Padahal, Islam tidak mengajarkan kekerasan, melainkan perdamaian yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad, yang menekankan persaudaraan, dengan al-Qur'an sebagai pesan untuk berkomunikasi secara sosial. Sayangnya, setelah wafatnya Nabi Muhammad, beberapa kelompok menyalahgunakan agama untuk kepentingan pribadi dan golongan mereka.

Menurut John L. Esposito, peperangan dan kekerasan agama sering kali berakar dari keimanan manusia, meskipun penyebab munculnya radikalisme beragama sangat beragam dan

²³ Hamdan Hidayat, "Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an," *Madani*, No.1(2021), 15, <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2287>.

kompleks. Yusuf al-Qaradhawi menambahkan bahwa dua penyebab utama munculnya radikalisme agama adalah pemahaman yang tidak benar dan tidak mendalam tentang esensi ajaran Islam, serta interpretasi literalistik terhadap teks agama.²⁴

b. Radikalisme Perspektif Teori Sosial

Dalam perspektif teori sosial, radikalisme agama sering dipahami sebagai respons terhadap perubahan sosial dan politik yang dianggap mengancam identitas dan nilai-nilai agama. Radikalisme agama dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan atau memperkuat identitas agama dalam masyarakat yang semakin plural dan beragama. Radikalisme agama sering dikaitkan dengan keberatan terhadap modernitas, sekularisme, dan budaya Barat yang dianggap menghancurkan nilai-nilai agama. Dalam beberapa kasus, radikalisme agama dapat berkonotasi negatif dan dikaitkan dengan kekerasan, intoleransi, dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok lain.

Namun, radikalisme agama juga dapat dipahami sebagai upaya untuk merespons ketidakadilan sosial dan politik yang dialami oleh kelompok-kelompok agama tertentu. Dalam beberapa kasus, radikalisme agama dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap penindasan atau marginalisasi yang dialami oleh kelompok-kelompok agama tersebut.

Radikalisme agama juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, politik, dan sosial. Dalam beberapa kasus, radikalisme agama dapat dihasilkan dari frustrasi ekonomi, ketidakpuasan politik, atau ketidakadilan sosial yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu. Faktor-faktor ini dapat mendorong individu atau kelompok untuk mencari solusi radikal yang mereka yakini sebagai cara untuk memperbaiki keadaan mereka.²⁵

²⁴ Dede Rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," *Addin*, no. 1 (2016): 32.

²⁵ Ahyar Fadly, "Gerakan Radikalisme Agama; Perspektif Ilmu Sosial," *ELHikam*, no.1 (2016): 87-104.

Teori-teori seperti teori konflik atau teori fungsionalisme dapat mengeksplorasi bagaimana radikalisme agama dapat berfungsi sebagai mekanisme identitas atau kekuatan sosial yang menentang perubahan atau ancaman terhadap nilai-nilai tradisional. Radikalisme agama juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi budaya atau politik yang dianggap merugikan kelompok-kelompok agama tertentu.

3. Hubungan Fundamentalisme dan Radikalisme Beragama Perspektif Agama dan Teori Sosial

Setelah membahas fundamentalisme dan radikalisme agama dari perspektif agama dan teori sosial, kita dapat melihat benang merah yang membedakan keduanya. Kedua konsep ini berusaha menyebarkan ajaran Islam dalam konteksnya, namun cara yang digunakan berbeda. Fundamentalisme menyebarkan ajaran melalui jaringan dakwah Islamiyah, sementara radikalisme melakukannya melalui jaringan jihad yang sering kali terkait dengan kekuasaan politik.²⁶

Secara garis besar, meskipun terdapat kesamaan antara fundamentalisme dan radikalisme, ada perbedaan mendasar yang membedakan keduanya. Radikalisme cenderung berhubungan dengan keyakinan politik, sementara fundamentalisme biasanya berfokus pada keyakinan keagamaan. Fundamentalisme Islam adalah pemahaman yang sangat menekankan batas-batas kebolehan dan keharaman berdasarkan fikih (halal-haram kompleks) dan sering bersifat eksoteris. Sebaliknya, radikalisme menekankan sikap yang mengarah pada tindakan yang melemahkan dan mengubah tatanan politik, sering kali melalui cara-cara kekerasan.²⁷

https://www.academia.edu/27159248/Gerakan_Radikalisme_Agama_Perspektif_Ilmu_Sosial

²⁶ Khamami Zada, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: teraju, 2002), 16-17.

²⁷“William Montgomery Waat, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, diterjemahkan dengan judul *Fundamentalis dan Modernitas dalam Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003)”

Istilah fundamentalisme dan radikalisme tidak hanya ditemukan dalam Islam tetapi juga di kalangan penganut agama lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para sarjana orientalis dan islamis Barat kemudian mengidentifikasi kecenderungan serupa di kalangan masyarakat Muslim sebagai dua kelompok yang sama-sama ekstrem.²⁸ Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa fundamentalisme dan radikalisme memiliki akar yang berbeda meskipun kadang-kadang berujung pada tindakan ekstrem. Fundamentalisme berfokus pada penegakan ajaran agama secara ketat, sementara radikalisme lebih menitikberatkan pada perubahan politik melalui kekerasan. Kesadaran akan perbedaan ini penting dalam upaya memahami dan mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh kedua fenomena tersebut.

Dalam menghadapi fundamentalisme dan radikalisme, pendekatan yang berbeda diperlukan. Untuk fundamentalisme, dialog antaragama dan pendidikan yang mempromosikan pemahaman moderat dapat menjadi solusi. Sedangkan untuk radikalisme, penanganan yang melibatkan penegakan hukum, pencegahan ekstremisme melalui pendidikan, serta penguatan nilai-nilai toleransi dan kebangsaan menjadi sangat penting. Kesadaran dan pemahaman yang mendalam mengenai kedua fenomena ini akan membantu dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi dan mencegah dampak negatifnya di masyarakat.

C. Simpulan

Konsep fundamentalisme agama dari perspektif agama didefinisikan sebagai gerakan keagamaan yang berusaha mempertahankan doktrin-doktrin dasar agama dan menolak perubahan menuju modernisme, sekularisme, atau budaya Barat. Dalam konteks Islam, fundamentalisme agama berfokus pada pengembalian kepada asas-asas Islam yang diyakini sebagai wahyu

²⁸ "Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. (Bandung: Mizan, 1996)

Allah yang murni, serta menolak interpretasi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara itu, dari perspektif teori sosial, fundamentalisme agama dipandang sebagai reaksi terhadap perubahan sosial dan politik yang dianggap mengancam identitas dan budaya agama. Gerakan ini sering kali muncul sebagai tanggapan terhadap faktor-faktor ekonomi, politik, dan sosial yang memperkuat kecenderungan untuk kembali ke nilai-nilai agama tradisional. Fundamentalisme dipahami sebagai cara mempertahankan tatanan sosial yang stabil di tengah perubahan yang dinilai terlalu cepat atau mengancam.

Radikalisme agama, di sisi lain, didefinisikan sebagai pandangan yang memperjuangkan perubahan sosial atau politik yang drastis berdasarkan interpretasi radikal terhadap ajaran agama. Konsep ini dari perspektif teori sosial dipahami sebagai respons terhadap perubahan sosial, modernisasi, atau globalisasi yang dirasa mengikis nilai-nilai tradisional. Gerakan radikalisme agama juga sering diinterpretasikan sebagai upaya untuk mempertahankan identitas agama dalam masyarakat yang semakin plural dan beragam. Dalam perspektif teori sosial, tindakan radikalisme agama kerap dikaitkan dengan faktor-faktor seperti konflik sosial, ketidakpuasan terhadap modernitas, dan ambisi politik.

Dalam agama Islam, fundamentalisme dan radikalisme memiliki perbedaan dalam interpretasi dan tindakan, meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam prinsip-prinsip dasar keagamaan. Fundamentalisme cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional secara konservatif, sementara radikalisme lebih condong pada perjuangan untuk perubahan sosial atau politik yang drastis dengan metode yang mungkin melibatkan kekerasan.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara menyediakan kerangka analisis yang holistik untuk memahami dinamika fundamentalisme dan radikalisme beragama dari perspektif agama dan teori sosial. Melalui kajian literatur yang

mendalam, penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor penyebab dan dampak sosial dari fenomena ini, yang sebelumnya mungkin kurang disoroti dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dengan memadukan perspektif agama yang menekankan kemurnian ajaran dengan perspektif teori sosial yang lebih kritis terhadap perubahan sosial, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena fundamentalisme dan radikalisme beragama.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana kedua fenomena ini berkembang di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih moderat, dialog antaragama yang lebih inklusif, serta kebijakan publik yang efektif dalam menanggulangi ekstremisme beragama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian akademis, tetapi juga memberikan implikasi praktis untuk menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks dalam konteks keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *The Battle for God: A History of Fundamentalism*. New York: Alfred A. Knopf, 2000.
- Fadly, Ahyar. "Gerakan Radikalisme Agama; Perspektif Ilmu Sosial." *El-Hikam*, no. 1 (2016): 87–104.
- Hidayat, Hamdan. "Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an." *Madani*, no. 1 (2021): 15. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2287>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Fundamental, Radikalisme." *KBBI Daring*. Diakses pada 08 Mei 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fundamental>, <https://kbbi.web.id/radikalisme>.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Araviv. "Fenomena Fundamentalisme Islam dalam Perspektif Antropologi." *Mizan*, vol. 4, no. 2 (2020). <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/view/794>.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Pandan Arum, Retno, Kusumowardhani, Retno, Oman Fathurrohman, and Adib Ahmad. "Identitas Sosial, Fundamentalisme, Dan Prasangka Terhadap Pemeluk Agama Yang Berbeda: Perspektif Psikologis." *Harmoni*, vol. 12, no. 1 (2013). <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/191>
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahardjo, M. Dawam. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ratnasari, Dwi. "Fundamentalisme Agama." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, no. 1 (2010): 40–57. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.137>.
- Rodin, Dede. "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an." *Addin 10*, no. 1 (2016): 29. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.

- Rohman, Syaiful, and Siti Nurhasanah. "Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama." *Journal of Terrorism Studies* 1, no. 1 (2019): 18–32. <https://typeset.io/pdf/paham-radikalisme-berdasarkan-perspektif-agama-radicalism-2p0b4quqlv.pdf>.
- Roibin. "Mencermati Ideologi Fikih Politik Gerakan Fundamentalisme Ikhwan Al Muslimin Di Mesir." *Jurnal Studi Islam*, no. 1 (2009): 22. <https://doi.org/10.18860/ua.v10i1.6065>.
- Roibin. "Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik." *Jurisdictie*, no. 1 (2012): 5–6. <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1590>.
- Rosidah, Nur. "Fundamentalisme Agama." *Jurnal LAIN Walisongo*, no. 1 (2012): 3. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/182>.
- Syahriyati, Alfi. "Al-Quran Dan Radikalisme: Analisis Ayat-Ayat Jihad Dalam Media Online." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 34–55. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13384>.
- Waat, William Montgomery. *Islamic Fundamentalism and Modernity*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Zainuddin, M. "Membongkar Wacana Fundamentalisme Agama." *UIN Malang*, 11 November 2013. Diakses pada 08 Mei 2024. <https://uin-malang.ac.id/r/131101/membongkar-wacana-fundamentalisme-agama.html>.